

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEKSUALITAS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *REASONING AND
PROBLE SOLVING* PADA SISWA-SISWI KATOLIK KELAS
XI SMK NEGERI 3 MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
Memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

Nama : ANIS YULIANIS

NIM : 1002028

NIRM : 10.1042.01010.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2013

SKRIPSI

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEKSUALITAS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *REASONING AND
PROBLEM SOLVING* PADA SISWA-SISWI KATOLIK
KELAS XI SMK NEGERI 3 MERAUKE**

Oleh:

ANIS YULIANIS

NIM : 1002028

NIRM :10.1042.01010.R

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,


Drs. Yohanes Budiman, M. Pd

Merauke, 21 Oktober 2013

HALAMAN PENGESAHAN

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEKSUALITAS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *REASONING AND
PROBLEM SOLVING* PADA SISWA-SISWI KATOLIK
KELAS XI SMK NEGERI 3 MERAUKE**

Oleh :


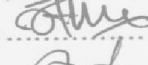
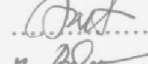

ANIS YULI ANIS

NIM : 10204050

NIRM : 10.1042.01010.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 26 Oktober 2013
Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Yohanes Budiman, S.sos, M.Pd	
Anggota	: 1. Petrus Elmas, S.Si.M.Pd	
	2. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum	
	3. Drs. Yohanes Budiman, S.sos, M.Pd	

Merauke, 26 Oktober 2013

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke

Ketua


Rm. Donatus Wea Pr., Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kerendahan hati penulis

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

Ayah dan Ibu

Basilus Rahalob dan Emeliana Santiem, terima kasih atas segala cinta, kasih sayang dan pengorbanannya, semoga Allah membalas segala kebbaikannya

disurga

Kakakku dan Adik-adikku

Agustinus Rahalob, Marina Rahalob, dan PurnaWati Rahalob, terima kasih atas perhatian, bantuannya serta kepercayaan yang telah diberikan kepadaku.

Istri dan Anakku tersayang

Skolastika Dua Sina Taluma dan Maria Melisa Rahalob, terima kasih atas doa dan motivasi yang penuh cinta yang selama ini Ia Pancarkan

Dosen-dosenku

Yang selalu mendidik dalam studiku sehingga aku dapat mewujudkan harapan

Dananganku sebagai awal berpijak dalam menggapai cita-cita

Teman-temanku Satu Angkatan

Terimakasih atas dukungan dan kebersamaan kalian, semoga kita kelak menjadi orang yang sukses dan berguna bagi masyarakat.

MOTTO

**“Kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah,
yaitu: dalam menahan penuh kesabaran, dalam penderitaan, kesesakan dan
kesukaran, dalam kemurahan hati, pengetahuan, kesabaran
dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik”**

(2 Korintus 6 : 4,6)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 26 Oktober 2013

Penulis

Anis Yuli Anis

KATA PENGATAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan berkat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul "Meningkatkan Pemahaman Seksualitas Melalui Model Pembelajaran *Reasoning And Problem Solving* Pada Siswa-Siswi Katolik Kelas XI SMKNegeri 3 Merauke". Judul ini dimaksudkan sebagai bahan masukan dan refleksi bagi siswa-siswi Katolik di sekolah dalam menjalankan tugas dan peranannya sebagai pelajar dilembaga pendidikan formal.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana, Progran Studi Pendidikan Agama Katolik. Dalam pembuatan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rm. Donatus Wea Pr, Lic. Iur selaku Ketua STK Santo Yakobus Merauke yang telah memberi kesempatan penulis menyelesaikan studi.
2. Dosen pengampu Matakuliah Komposisi yang telah membekali penulis dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk meyelesaikan skripsi ini.
3. Drs.Yohanes Budiman, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersusah payah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini
4. Para Dosen STK Santo Yakobus Merauke, yang telah mendidik dan membekali penulis dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan hidup rohani demi tugas-tugas pelayanan penulis dalam berkarya.

5. Bapak Marten Rummar, S.Pd. M.T. selaku Kepala Sekolah yang telah mengizinkan penulis menyusun skripsi dan penulisan skripsi ini yang pelaksanaan penelitiannya di SMK Negeri 3 Merauke.
6. Mahasiswa-mahasiswi yang telah memberikan dukungan dan semangat yang sangat berharga bagi penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat sebutkan namanya satu persatu namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas jasa serta budi baik yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat khususnya bagi siswa-siswi Katolik SMK Negeri 3 Merauke kelas XI dan siapa saja yang memerlukannya.

Merauke, 26 Oktober 2013

Penulis

Anis Yuli Anis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	
x	
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah, pembatasan masalah, dan tujuan penelitian.....	5
D. Kegunaan/manfaat penelitian.....	6
E. Hipotesis tindakan.....	7
F. Definisi operasional.....	7
G. Metodologi penelitian.....	8
H. Sistematika penulisan.....	14

BAB II URAIAN TEORITIS

A. Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah	15
1. Pengertian pendidikan agama	15
2. Tujuan pendidikan agama Katolik.....	16
3. Ruang lingkup pendidikan agama Katolik.....	16
4. PAK sebagai katekese di sekolah.....	17
5. Peran siswa.....	18
6. Peran guru.....	19
B. Model pembelajaran <i>reasoning and problem solving</i>	22
1. Pengertian	22
2. Langkah-langkah model pembelajaran <i>reasoning and problem solving</i>	24
3. Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran <i>reasoning dan problem solving</i>	27
C. Seksualitas.....	28
1. Pengertian seksualitas.....	28
2. Pandangan antropologi terhadap seks dan seksualitas.....	31
3. Pandangan sosiologi terhadap seksualitas	31
4. Seksualitas menurut Kitab Suci.....	34
5. Seksualitas dalam sosial dan budaya.....	36
6. Gambaran umum seksualitas dewasa ini.....	38

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA

A. Keadaan SMK Negeri 3 Merauke.....	40
1. Sejarah berdirinya SMK Negeri 3 Merauke.....	40
2. Bidang keahlian.....	41
3. Sumber daya.....	42
4. Visi dan misi	43
5. Sarana dan prasarana.....	43
6. Data kelas.....	45
B. Paparan data dan temuan penelitian siklus 1.....	46
1. Perencanaan Tindakan.....	46
2. Implementasi Tindakan.....	49
3. Obsevasi siklus 1.....	52
4. Refleksi siklus 1.....	53
C. Paparan data dan temuan penelitian siklus 2.....	54
1. Perencanaan Tindakan.....	54
2. Penerapan Tindakan siklus 2.....	56
3. Obsevasi siklus 2.....	59
4. Refleksi siklus 2.....	60
D. Paparan data dan temuan penelitian siklus 3	61
1. Perencanaan Tindakan.....	61
2. Penerapan Tindakan siklus 3.....	64
3. Observasi siklus 3.....	66

4. Refleksi siklus 3.....	68
---------------------------	----

BAB IV ANALISA DAN INTERPRTASI DATA

A. Penerapan metode pembelajaran <i>reasoning and problem solving</i> dalam meningkatkan pemahaman seksualitas pada siswa-siswi Katolik kelas XI.....	70
B. Proses Meningkatkan pemahaman seksualitas melalui metode pembelajaran <i>Reasoning And Problem Solving</i> pada siswa-siswi kelas XI di SMK Negeri 3 Merauke.....	72

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Daftar tabel 1 : Bidang keahlian.....	hal.41
Daftar tabel 2 : Sumber daya.....	hal.42
Daftar tabel 3 : Sarana prasarana.....	hal.43
Daftar tabel 4 : Data kelas XI.....	hal.45
Daftar tabel 5 : Skor kelompok kuis pemahaman seksualitas.....	hal.51
Daftar tabel 6 : Skor tindakan siklus 2.....	hal.57
Daftar tabel 7 : Skor ulangan pelaksanaan siklus 3.....	hal.65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tingkatan-tingkatan ketrampilan berpikir..... hal.24

Gambar 2 : Langkah-langkah pembelajaran *reasoning and problem solving* hal26

ABSTRAK

Kajian dalam skripsi ini akan menyoroti tentang kurangnya pemahaman seksualitas pada siswa-siswi Katolik kelas XI SMK Negeri 3 Merauke. Selanjutnya penulis akan berusaha untuk meningkatkan pemahaman seksualitas dengan menggunakan metode *Reasoning And Problem Solving* pada siswa-siswi Katolik kelas XI SMK Negeri 3 Merauke.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1). Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran PAK dengan model *reasoning and problem solving*, (2) Siswa merasa dirinya mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan dan pertanyaan, (3) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok, (4) Pemahaman siswa tentang seksualitas meningkat.

Penelitian ini mengambillokasi di SMK Negeri 3 Merauke. Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa-siswi Katolik di kelas XI. Teknik pengumpulan data dengan observasi, pre tes, pos tes, dan wawancara.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain: (1) penerapan metode *reasoning and problem solving* dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi kelas XI di SMK Negeri 3 Merauke. Hal ini ditandai dengan persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I ada 17 siswa gagal karena skor tesnya kurang dari 7,2 dan 13 siswa yang dinyatakan lulus dengan perolehan baik, sehingga peneliti menambah pertemuan lagi untuk penerapan siklus II. Pada siklus II yang ditunjukkan pada hasil ketuntasan siswa mencapai 20 siswa atau 66,66% yang dinyatakan lulus dan sebanyak 10 siswa gagal karena skortesnya kurang dari 72, sehingga peneliti menambah pertemuan lagi untuk penerapan siklus III. Dari hasil pre tes dan post tes siklus III yang dinyatakan lulus sebanyak 27 siswa atau 90 % dan yang gagal sebanyak 3 orang atau 10%.

Kata kunci: *reasoning and problem solving*, penelitian tindakan kelas (PTK)

ABSTRACT

Study in this final task will discuss about less sexuality understanding among catholic students in 11st class on SMK N 3 Merauke is from of this study. The writes will effort to increase sexuality understanding with use reasoning and problem solving method SMK N 3 Merauke high school for this study purpose, are (1) the teacher can increase strategg an wuality learnin catholic religion education with reasoning and problem solving method. (2) the studen fill get attention and chause for discuss their opinion, ideal, and question, (3) students can work individual or team work and to se rispon sible about thoi task (4) incnase studen undertanding about senality.

this examination tahe location in SMK N 3 Merauke. The model of this examination is class action there is doing with purpose to incresse students understanding in 11st class. Date collection tech with pretes and interview observation.

Result of this obsevasi incluap (1) use reasoning and problem solving methode to students can incressing their understanding. We wik wnok in their inteesting, attention, konsentration and their motivation in studying will increase every cicles, in first cicle there are 17 students faild because examination score less then 7,2 and 13 students pass with good result, until the write add meeting to second cicle. The result on the second cicle . 20 students or 66,66 % pass and 10 students are fail because their tes result less then 72, until pipsented the third cicle, and the result are 27 students or 90 % pass and 3 % students fail.

Key words : reasoning and problem solving methode

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan agama Katolik adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

Siswa-siswi sebagai subyek pembelajar secara umum mempunyai peranan penting sebagai generasi penerus bangsa, negara dan Gereja. Sebagai pelajar mereka berkewajiban untuk belajar dengan baik sebagai bentuk usaha menuntut ilmu demi menggapai cita-cita yang diinginkan. Pelajaran agama di sekolah membantu siswa-siswi dalam menyiapkan dirinya untuk menjadi siswa yang memiliki kepribadian secara utuh, kuat, bermoral tinggi dan aktif sebagai

anggota Gereja muda. Namun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan siswa-siswi yang tidak melaksanakan peranannya sebagai seorang pelajar yang baik, banyak siswa-siswi yang terjerumus pada pergaulan bebas yang membahayakan dirinya.

Hal yang terjadi pada pergaulan bebas tersebut tidak seimbang antara keuntungan pengembangan dirinya dengan akibat yang akan terjadi. Dalam kalangan pelajar kebutuhan mengaktualisasikan dirinya sering tidak terkontrol bahkan sering terjadi tindak prilaku yang menyimpang dari norma pergaulan, salah satu norma tersebut adalah norma tentang seksualitas.

Pemahaman mereka tentang seksualitas amat minim, sehingga banyak diantara mereka yang melakukan seks hanya sekedar iseng, kesenangan, untuk kenikmatan dan untuk bermain. Pada hal rasa sayang dan cinta terhadap orang lain (pacar) tidak harus diungkapkan dengan melakukan hubungan seks. Namun dalam kenyataannya mereka masih banyak yang berpandangan bahwa bukti mengungkapkan cinta saat pacaran adalah salah satunya melakukan hubungan seks. Pada masa-masa pacaranlah mereka mulai belajar untuk mencoba-coba hal-hal diluar dirinya. Bahkan mereka tidak pernah menyadari bahwa bergadengan tangan, berciuman, memegang anggota badan yang sensitif dan berpelukan merupakan suatu tindakan yang tergolong pada tindakan prilaku seksual. Kurangnya pemahaman siswa-siswi terhadap seksualitas ini mengakibatkan pada pelecehan seksual. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman yang baik dari siswa-siswi tentang seks, sebab seks adalah anugerah Tuhan yang paling mulia untuk memperkuat hubungan

antara laki-laki dan perempuan dengan cara yang tidak ada duanya. Mereka perlu melihat bahwa seksualitas adalah lebih dari tindakan fisik seks, tetapi juga mencakup ekspresi mental, emosional dan spiritual tentang apa artinya menjadi laki-laki dan perempuan. Para pendidik dan orang tua berkewajiban untuk memberikan dorongan pemahaman tentang seks kepada anak-anaknya supaya dapat menghargai kemurnian seksual agar mereka tidak melakukan hubungan seks pranikah.

Realita kurangnya pemahaman siswa-siswi katolik terhadap seksualitas terlihat oleh penulis selama menjadi pengajar di bidang Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMK Negeri 3 Merauke pada tanggal 1 Oktober 2009 hingga saat ini. Ada pun hal-hal yang menunjukkan bahwa siswa-siswi katolik kurang memahami tentang seksualitas antara lain; ketika proses pembelajaran yang bertemakan tentang seksualitas sangat sedikit siswa yang bisa menjawab pertanyaan seputar seksualitas, banyak siswa-siswi yang hanya tertawa, merasa lucu dan tabu. Selain itu, ada siswa yang mengatakan bahwa seks adalah tabu, porno, tanpa mengetahui apa itu seks secara benar. Para siswa seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua.

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting* (bercumbu berat) sampai berhubungan seks (Sarwono, 2003:15). Dengan realita ini maka penulis sependapat dengan Schuster dan Ashburn (1980:55) yang menyatakan bahwa “hal-hal yang

berhubungan dengan seksualitas adalah berkaitan dengan konsep seksualitas yang melibatkan karakteristik dan perilaku merupakan perilaku seksual dengan kecenderungan pada interaksi heteroseksual. Seksualitas melibatkan secara total dari sikap-sikap, nilai-nilai, tujuan-tujuan dan perilaku individu yang didasari atau ditentukan persepsi jenis kelaminnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep seksualitas seseorang atau individu dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupan, termasuk didalamnya prioritas, aspirasi, pilihan kontak sosial, hubungan interpersonal, *self evaluation*, ekspresi emosi, perasaan, karir dan persahabatan”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berusaha meningkatkan pemahaman siswa-siswi katolik kelas XI terhadap seksualitas melalui model pembelajaran *reasoning and problem solving* di SMK Negeri 3 Merauke. Model pembelajaran *reasoning and problem solving* merupakan model pembelajaran pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalahnya.

Model *problem solving* dan *reasoning* dapat dilaksanakan dengan lima langkah pembelajaran, yaitu: membaca dan berpikir, mengeksplorasi dan merencanakan pemecahan, memilih strategi pemecahan, menemukan jawaban, refleksi dan perluasan terhadap hasil pemecahan.

B. Identifikasi Masalah

Hal yang berhubungan dengan seksualitas seharusnya dapat dipahami dengan benar menurut ajaran Gereja dan dapat disampaikan dalam pembelajaran agama di sekolah. Pemahaman yang kurang atau salah tentang seksualitas menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan perilaku siswa. Melihat gejala siswa-siswi tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan seksualitas antara lain:

- Seksualitas masih dipahami sebagai suatu kesenangan dan kenikmatan semata yang bisa untuk dipertainkan.
- Siswa seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua.
- Pemahaman pokok bahasan tentang seksualitas masih rendah
- Beberapa anak diketahui adanya penyimpangan perilaku seksual yaitu kecenderungan berpacaran melakukan hubungan seks
- Kebanyakan siswa mengatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara secara bebas dengan orang tua dan guru mengenai seks karena dianggap tabu.

C. Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah dan Tujuan Penelitian

1. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya yaitu: “Apakah pelaksanaan model pembelajaran *reasoning and problem solving* dapat meningkatkan pemahaman tentang seksualitas siswa-siswi Katolik kelas XI di SMK Negeri 3 Merauke?”

2. Pembatasan masalah

Permasalahan seksualitas memang luas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah seksualitas sebatas permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran yang dikembangkan oleh penulis berdasarkan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran PAK dengan model *reasoning and problem solving*.
- b. Siswa merasa dirinya mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan dan pertanyaan
- c. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
- d. Pemahaman siswa tentang seksualitas meningkat.

D. Kegunaan / Manfaat Penelitian.

1. Bagi sekolah:

- Bertambahnya strategi pembelajaran PAK di sekolah yang telah teruji.
- Proses belajar mengajar PAK di SMK Negeri 3 Merauke menjadi menarik dan menyenangkan.

2. Bagi siswa

- Pemahaman siswa tentang seksualitas meningkat
- Keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan, dan saran tentang seksualitas meningkat.

- Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas belajar mandiri maupun kelompok meningkat.
3. Bagi guru agama katolik
- Bagi guru agama katolik perlunya mendalami tentang seksualitas.
 - Sebagai pembina iman siswa di sekolah diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, yakni sebagai pembina iman. Oleh karena itu, tulisan ini dapat digunakan oleh guru agama Katolik sebagai salah satu pendekatan atau model dalam pembelajaran agama Katolik di sekolah.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas maka, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: “Dengan diterapkannya model pembelajaran *reasoning and problem solving*, maka dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi katolik kelas XI terhadap seksualitas di SMK Negeri 3 Merauke”

F. Definisi Operasional

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dengan tujuan utama memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran yang berdampak pada perbaikan tingkat pemahaman siswa sehingga mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena berdasarkan judul penelitian ini maka sebagai definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

- Yang menjadi variable terikat adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi ajar dan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik

- Yang menjadi variable bebas adalah model pembajaran *reasoning and problem solving*

G. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan tempat

Tempat penelitian adalah SMK Negeri 3 Merauke, jalan Kamizaum Mopah Lama Merauke. Waktu penelitian yang dilakukan penulis dimulai 8 Februari s/d 5 April 2013

2. Populasi dan sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi Katolik kelas XI di SMK Negeri 3 Merauke tahun ajaran 2012-2013.

3. Informan

Sebagai informan untuk mendapatkan data sekunder penelitian adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sedangkan sebagai informan untuk mendapatkan data primer adalah teman guru yang menjadi observer terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model *reasoning and problem solving* dan siswa sebagai pembelajar.

4. Jenis data

a. Jenis data

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek yang dipeneliti yaitu siswa katolik kelas XI SMK Negeri 3 Merauke dengan menggunakan observasi dan wawancara pre tes dan pos tes pada saat PAK dilaksanakan.

- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepala sekolah dan wakasek kesiswaan SMK Negeri 3 Merauke khususnya menyangkut siswa-siswi dan sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 3 Merauke.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

- b. Pre tes dan pos tes

1. Pre Tes

Yaitu suatu bentuk pertanyaan, yang dilontarkan guru kepada muridnya sebelum memulai suatu pelajaran. Pertanyaan yang ditanya adalah materi yang akan diajar pada hari itu (materi baru). Pertanyaan itu biasanya dilakukan guru di awal pembukaan pelajaran. Pre test diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara murid yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. Pre test juga bisa di artikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Adapun manfaat dari diadakannya

pree test adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa ini, guru akan dapat menentukan cara penyampaian pelajaran yang akan di tempuhnya nanti.

2. Pos Tes

Post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah evaluasi akhir saat materi yang di ajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan post test dengan maksud apakah murid sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan pada hari itu. Manfaat dari diadakannya post test ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pelajaran. Hasil post test ini dibandingkan dengan hasil pree test yang telah dilakukan sehingga akan diketahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari pengajaran yang telah dilakukan, disamping sekaligus dapat diketahui bagian-bagian mana dari bahan pengajaran yang masih belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

c. Wawancara

Metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

6. Prosedur penelitian tindakan

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan, penulis menggunakan tiga siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan materi yang berbeda.

a. Kegiatan pada siklus pertama

- 1) Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan PTK, antara lain sebagai berikut:
 - a) Penulis melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
 - b) Membuat rencana pelaksana pembelajaran.
 - c) Membuat media pembelajaran dalam rangka implementasi (pelaksanaan atau penerapan)
 - d) Menguraikan alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka pemecahan masalah.
 - e) Membuat lembar kerja siswa.
 - f) Membuat instrumen (sarana penelitian) yang digunakan dalam siklus
 - g) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan tindakan, yaitu tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- 3) Pengamatan atau observasi, yaitu prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi (pelaksanaan atau penerapan)

tindakan yang dirancang. Penggunaan instrumen (sarana penelitian) yang telah disiapkan sebelumnya perlu diungkap secara rinci dan lugas termasuk cara perekamannya.

- 4) Analisis dan refleksi. Berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya.

b. Kegiatan pada siklus ke 2

- 1) Perencanaan

Penulis membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

- 2) Pelaksanaan

Penulis melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

- 3) Pengamatan

Penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran.

- 4) Refleksi

Penulis melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus ketiga.

c. Kegiatan pada siklus ke 3

- 1) Perencanaan

Penulis membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

2) Pelaksanaan

Penulis melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

3) Pengamatan

Penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran.

4) Refleksi

Penulis melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus ketiga.

7. Analisa data

Dalam mengkaji dan menganalisa data yang telah diperoleh penulismenggunakan metode :

- 1) Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis statistik deskriptif, meliputi mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.
- 2) Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap seksualitas (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

H. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini sebagai bentuk laporan atas penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh penulis. Maka dalam penulisannya penulis jabarkan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah dan tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang menjelaskan kajian teori yang menjadi landasan penelitian yang dilakukan. Bab II ini memuat tentang pendidikan agama katolik disekolah, model pembelajaran *reasoning and problem solving*, dan seksualitas.

Bab III, merupakan bab yang berisi tentang hasil penelitian dan pengolahan data

Bab IV, merupakan bab yang berisi tentang analisa dan interpretasi data

Bab V, merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan dan saran,

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Sekolah

1. Pengertian pendidikan agama

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pendidikan Agama di sekolah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

2. Tujuan pendidikan agama katolik

Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan

3. Ruang lingkup pendidikan agama

Dalam buku Pendidikan Agama Katolik (Budiono,2003:7) disebutkan bahwa ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik di sekolah mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dimaksudkan adalah:

- a. Pribadi peserta didik; Aspek ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

- b. Yesus Kristus; Aspek ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yangewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah.
- c. Gereja; Aspek ini membahas tentang makna gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.
- d. Kemasyarakatan; Aspek ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai dengan firman Allah/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Agama.

4. PAK sebagai katekese di sekolah

PAK di sekolah yaitu katekese sekolah. Katekese sekolah secara umum dapat disebutkan bahwa tempatnya di sekolah dengan sasaran adalah anak/siswa SD, SMP, SMA dan SMK. Sepanjang sejarah Gereja telah berkembang usaha-usaha pendidikan hidup beriman dengan tekanan pada segi-segi tertentu. Dalam Gereja universal lebih dikenal dengan istilah Katekese Sekolah. Di Indonesia, digunakan istilah-istilah: pendidikan agama di sekolah, pelajaran agama dan ada juga yang menggunakan pengajaran agama dan katekese sekolah. Istilah-istilah itu dapat dipakai namun diusahakan untuk berada dalam tinjauan visi dasar yakni usaha membantu anak-anak agar beriman yang mengarah pada seluruh hidup. Dan di atas landasan visi dasar ini pendidikan hidup beriman dalam lingkup sekolah berarti usaha membantu anak-anak/siswa agar mereka beriman Katolik selama mereka belajar dan selanjutnya menunjang hidup mereka sepanjang usia. Dengan demikian, anak-

anak/siswa digiatkan, disadarkan dan dibina agar sejak dalam sekolah mereka menyatukan diri dengan Kristus dan Gereja, terungkap nyata dalam kesaksian hidup kristen dan terlibat dalam hidup masyarakat.

5. Peran siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian siswa adalah orang (anak yang sedang berguru, belajar disekolah)”. Sedangkan menurut Shafique Ali Khan (1984:65), pengertian siswa adalah: ”orang yang datang kesuatu lembaga untuk beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dimana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun,dengan biaya apa pun untuk menemukan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa siswa adalah seseorang yang mau belajar dalam lembaga pendidikan formal untuk mengembangkan dan memperdalam pengetahuannya.

Siswa adalah satu komponen manusiawi yang menempatkan posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin mencapi sebuah cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperoleh untuk mencapai tujuan belajar. Siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan proses berkembang. Dalam

perkembangan itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh siswa itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

6. Peran guru

Menurut (Nana Sudjana, 2004:6) Guru dalam proses pembelajaran bertindak sebagai fasilitator yang memiliki hubungan kemitraan antara dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- a. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
- b. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis
- c. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- d. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
- e. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

Di samping itu, guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa, diantaranya:

- a. Setiap siswa memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda-beda.
- b. Setiap siswa memiliki tendensi untuk menentukan kehidupannya sendiri.
- c. Siswa lebih memberikan perhatian pada hal-hal menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya.
- d. Apabila diminta menilai kemampuan diri sendiri, biasanya cenderung akan menilai lebih rendah dari kemampuan sebenarnya.
- e. Siswa lebih menyenangi hal-hal yang bersifat kongkrit dan praktis.
- f. Siswa lebih suka menerima saran-saran daripada diceramahi.
- g. Siswa lebih menyukai pemberian penghargaan (*reward*) dari pada hukuman (*punishment*).

Menurut **Wina Senjaya** (2008: 13-14) terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yaitu:

- a. **Mendengarkan dan tidak mendominasi.** Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.

- b. **Bersikap sabar.** Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
- c. **Menghargai dan rendah hati.** Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka
- d. **Mau belajar.** Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- e. **Bersikap sederajat.** Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya
- f. **Bersikap akrab dan melebur.** Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal realtionship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- g. **Tidak berusaha menceramahi.** Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
- h. **Berwibawa.** Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap

dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.

- i. **Tidak memihak dan mengkritik.** Di tengah kelompok siswa seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- j. **Bersikap terbuka.** Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar
- k. **Bersikap positif.** Guru mengajak siswa untuk mamahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan

B. Model Pembelajaran *Reasoning and Problem Solving*

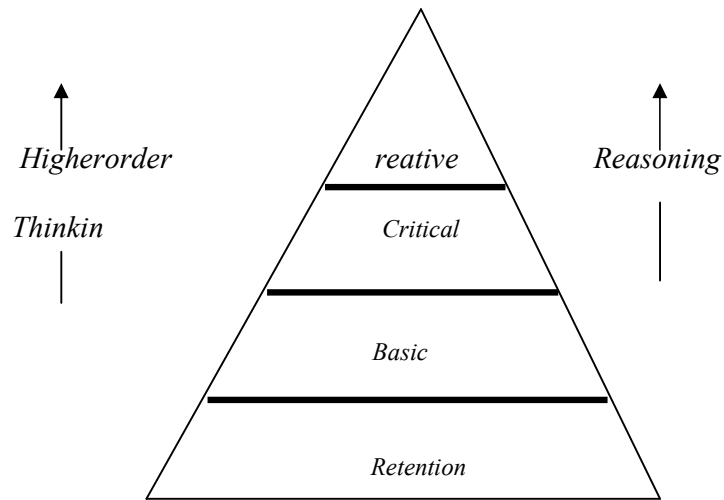
1. Pengertian

Isu mengenai perubahan paradigma pendidikan telah gencar didengungkan, baik yang menyangkut *content* maupun *pedagogy*. Perubahan tersebut meliputi kurikulum, pembelajaran, dan *assesmen* yang komprehensif (Krulik & Rudnick, 1996: 16). Perubahan tersebut

merekomendasikan model *reasoning and problem solving* sebagai alternatif pembelajaran yang konstruktif. Rasionalnya, bahwa kemampuan *reasoning and problem solving* merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa ketika mereka meninggalkan kelas untuk memasuki dan melakukan aktivitas di dunia nyata.

Reasoning merupakan aktivitas atau proses-proses berpikir. Proses berpikir merupakan seperangkat operasi mental, yang meliputi: pembentukan konsep, pembentukan prinsip, pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian. Proses-proses tersebut pada umumnya saling tumpang tindih satu dengan yang lainnya. Proses-proses pembentukan konsep, pembentukan prinsip, dan pemahaman merupakan proses-proses pengkonstruksian pengetahuan. Proses-proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian merupakan aplikasi konsep, prinsip, dan pemahaman.

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level *retention* atau *recall* (retensi atau memanggil). *Reasoning* meliputi: *basic thinking*, *critical thinking*, dan *creative thinking*. Hubungan antara *retention* dan *reasoning* dapat dilukiskan seperti pada Gambar 01. Pada gambar tersebut, *reasoning* meliputi *basic thinking* dan *higher-order thinking skills*. *Higher-order thinking skills* meliputi *critical* dan *creative thinking*. Keterampilan *retention thinking* merupakan tingkatan berpikir yang paling rendah.



Gambar 01
Tingkatan-tingkatan keterampilan berpikir

Problem adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok untuk menemukan jawaban dan *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut (Krulik & Rudnick, 1996: 17). Jadi aktivitas *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat diwujudkan melalui kemampuan *reasoning*.

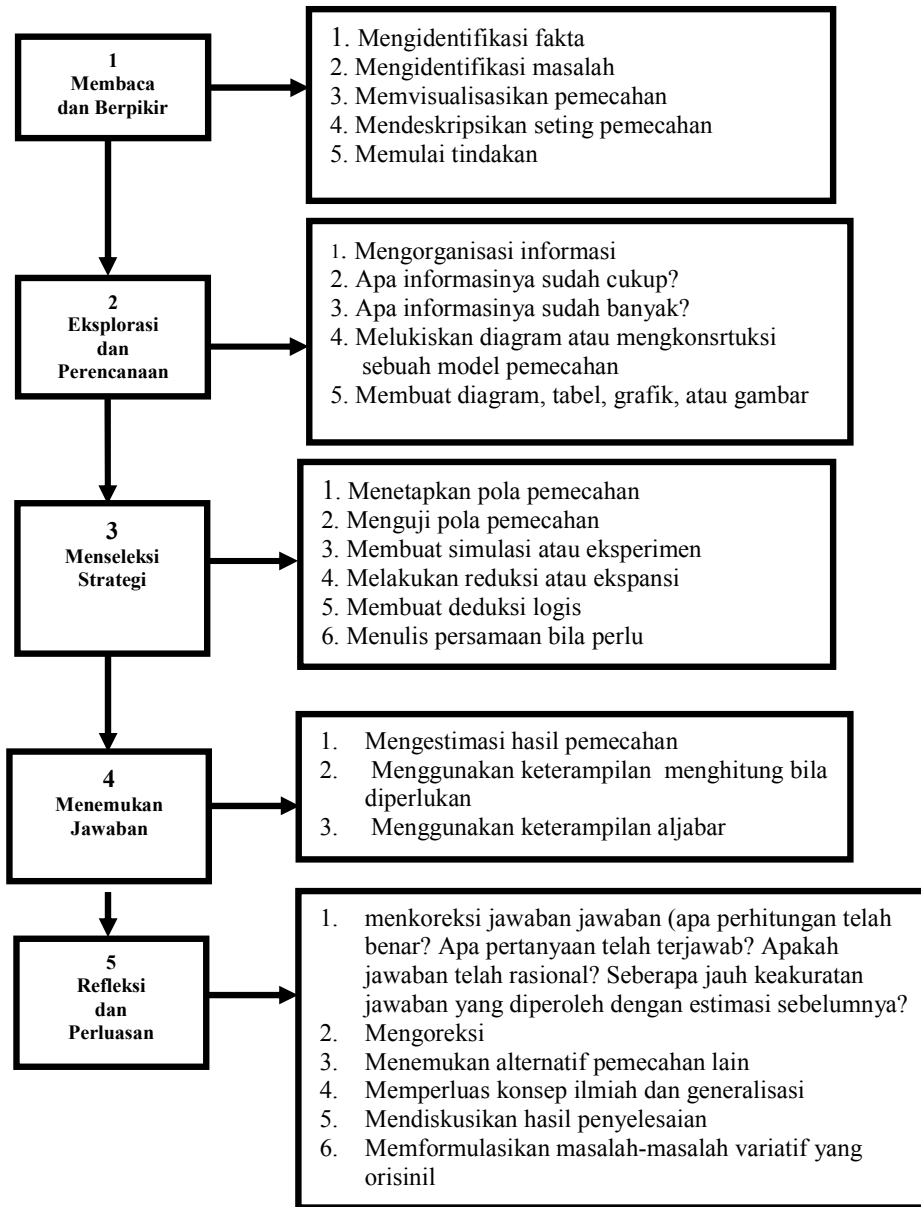
2. Langkah-langkah model pembejaran *reasoning and problem solving*

Dari pernyataan para ahli diatas diketahui bahwa model *reasoning and problem solving* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi sesuai dengan masalah yang

dihadapi agar mereka dapat menemukan jawaban atas permasalahannya tersebut.

Model *problem solving* dan *reasoning* dalam pembelajaran memiliki lima langkah pembelajaran (Krulik & Rudnick, 1996: 18). Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada gambar 02.

Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya peran pengajar sebagai transmitter pengetahuan, demokratis, pengajar dan pebelajar memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah pengajar lebih berperan sebagai, konsultan, sumber kritik yang konstruktif, fasilitator, pemikir tingkat tinggi. Peran tersebut ditampilkan utamanya dalam proses pebelajar melakukan aktivitas pemecahan masalah. Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses berpikir dasar, kritis, kreatif, berpikir tingkat tinggi, dan strategi pemecahan masalah non rutin, dan masalah-masalah non rutin yang menantang pebelajar untuk melakukan upaya *problem solving* dan *reasoning*



Gambar 02

Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Solving* dan *Reasoning*

Uraian diatas menggambarkan bahwa model pembelajaran *reasoning and problem solving* adalah:

- a. Berusaha untuk menentukan fakta yang ada dalam permasalahan yang terjadi serta memvisualisasikan situasi yang ada dengan membaca dan berpikir.
- b. Mengetahui permasalahan yang ada sesuai dengan situasi konkrit dilapangan serta membuat suatu perencanaan guna untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- c. Sebelum dilakukan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu di lakukan seleksi, apakah cara yang dibuat sudah tepat untuk digunakan memecahkan masalah yang ada serta dapat menentukan jawaban yang tepat.
- d. Dapat mencerminkan jawaban atas permasalahan yang ada, menemukan pemecahan masalah yang lain dan memperluas rancangan dalam merumuskan cara penyelesaiannya.

3. Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *reasoning and problem solving*

Pembelajaran *reasoning and problem solving* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun keunggulan model Pembelajaran *reasoning and problem solving* diataranya yaitu: melatih siswa untuk mesesain suatu pertemuan , berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapai secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil

pengamatan, membangkitkan perkembangan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja (Hamzah B, 2008:5).

Sementara kelemahan model pembelajaran *reasoning and problem solving* itu sendiri seperti pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya keterbatasan alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut. Dalam pembelajaran *reasoning and problem solving* ini memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran lain.

C. Seksualitas

1. Pengertian seksualitas

Kita sering mendengar istilah seks dan seksualitas. Bisa jadi mungkin istilah-istilah itu tersampaikan dalam pengertian yang keliru atau kurang tepat. Berikut ini akan diuraikan definisi seks dan seksualitas.

a. Defenisi seks

Istilah “seks” secara etimologis, berasal dari bahasa Latin “*sexus*” kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno “*sexe*”. Istilah ini merupakan teks bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500 Masehi. “Seks” secara leksikal bisa berkedudukan sebagai kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), maupun kata kerja transitif (*verb of transitive*).

Secara terminologis seks adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan *insting*/ naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, baik dimiliki laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan manusia.

Menurut Ali Akbar (1986:10), bahwa nafsu syahwat ini telah ada sejak manusia lahir dan dia mulai menghayati sewaktu dia menemukan kedua bibirnya dengan puting buah dada ibunya, untuk menyusui karena lapar. Ia menikmati rasa senang yang bukan rasa kenyang. Dan inilah rasa seks pertama yang dialami manusia.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seks adalah suatu kekuatan yang ada dalam diri setiap manusia baik pria maupun wanita yang dipertemukan untuk melanjutkan keturunan.

b. Defenisi seksualitas

Menurut Ali Akbar (1986:13) Seksualitas merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini, ada 2 aspek (segi) dari seksualitas, yaitu seksualitas dalam arti sempit dan seksualitas dalam arti luas.

1. Seksualitas dalam arti yang sempit berarti kelamin, yang mana dalam pengertian kelamin ini, antara lain:
 - Alat kelamin itu sendiri
 - Anggota tubuh dan ciri badaniah lainnya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan

- Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin
 - Hubungan kelamin (senggama, percumbuan).
2. Segi lain dari seksualitas adalah seksualitas dalam arti yang luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekwensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:
- Perbedaan tingkah laku; kasar, genit, lembut dan lain-lain.
 - Perbedaan atribut; pakaian, nama.
 - Perbedaan peran dan pekerjaan.
 - Hubungan antara pria dan wanita; tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain.

Dan menurut (Christina Siwi handawani, 2010:7) seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual. Dengan demikian, seksualitas bukan berkaitan dengan fisik saja (seks), melainkan juga berkaitan dengan hasil konstruksi yang didalamnya berkaitan dengan indetifikasi sebagai pria dan wanita dan terkait pula dengan konsep jender.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seksualitas adalah suatu hasrat yang timbul pada diri manusia dan memungkinkan terjadinya keturunan. Hal ini ditandai dengan sudah

matangnya organ-organ reproduksi yang sudah siap untuk membuahi maupun untuk dibuahi.

2. Pandangan antropologi terhadap seks dan seksualitas

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa seksualitas berarti “ciri, sifat, atau peranan seks”. Dari artinya saja jelas bahwa seksualitas menunjuk pada suatu yang kompleks yang ada dalam diri manusia. Kekompleksan inilah yang jarang dilihat oleh manusia. Orang sering memandang seksualitas dalam arti yang sempit yakni terbatas pada alat genetikal belaka. Dengan kata lain, seksualitas dipersempit menjadi seks yaitu apa yang kita alami dan kita lakukan dengan alat kelamin kita. Seksualitas mengandung makna yang sangat luas karena mencakup aspek kehidupan yang menyeluruh, terkait dengan jenis kelamin biologis maupun sosial (gender), orientasi seksual, identitas gender, dan perilaku seksual. Seksualitas adalah sebuah proses sosial yang menciptakan dan mengarahkan hasrat atau birahi manusia (*the socially constructed expression of erotic desire*), dan dalam realitas sosial, seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama dan spiritual.

3. Pandangan Sosiologi terhadap seksualitas

Menurut (Soekanto. 1988: 36) mengungkapkan bahwa Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. Tetapi banyak kalangan yang secara ringkas mengatakan

bahwa seks itu adalah istilah lain dari Jenis kelamin yang membedakan antara pria dan wanita. Jika kedua jenis seks ini bersatu, maka disebut perilaku seks. Sedangkan perilaku seks dapat diartikan sebagai suatu perbuatan untuk menyatakan cinta dan menyatukan kehidupan secara intim. Ada pula yang mengatakan bahwa seks merupakan hadiah untuk memenuhi atau memuaskan hasrat birahi pihak lain. Akan tetapi sebagai manusia yang beragama, berbudaya, beradab dan bermoral, seks merupakan dorongan emosi cinta suci yang dibutuhkan dalam rangka mencapai kepuasan nurani dan memantapkan kelangsungan keturunannya. Tegasnya, orang yang ingin mendapatkan cinta dan keturunan, maka ia akan melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Perilaku seks merupakan salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Perilaku seks sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap golongan masyarakat memiliki persepsi dan batas kepentingan tersendiri terhadap perilaku seks. Bagi golongan masyarakat tradisional yang terikat kuat dengan nilai dan norma, agama serta moralitas budaya, cenderung memandang seks sebagai suatu perilaku yang bersifat rahasia dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, khususnya bagi golongan yang dianggap belum cukup dewasa. Para orang tua pada umumnya menutup pembicaraan tentang seks kepada anak-anaknya, termasuk mereka sendiri sebagai suami isteri merasa risih dan malu berbicara tentang seks. Bagi kalangan ini

perilaku seksual diatur sedemikian rupa dengan ketentuan-ketentuan hukum adat, Agama dan ajaran moralitas, dengan tujuan agar dorongan perilaku seks yang alamiah ini dalam prakteknya sesuai dengan batas-batas kehormatan dan kemanusiaan. Biasanya hubungan intim antara dua orang lawan jenis cenderung bersifat emosional primer, dan apabila terpisah atau mendapat hambatan, maka keduanya akan merasa terganggu atau kehilangan jati dirinya. Berbeda dengan hubungan intim yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern, biasanya cenderung bersifat rasional sekunder. Siswa-siswi yang mulai tumbuh menjadi remaja lebih suka berbicara seks dengan teman-temannya. Jika hubungan intim itu terpisah atau mendapat hambatan, maka mereka tidak akan kehilangan jati diri dan lebih cepat untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam lingkungan pergaulan lainnya. Lembaga keluarga yang bersifat universal dan multi fungsional, baik pengawasan sosial, pendidikan keagamaan dan moral, memelihara, perlindungan dan rekreasi terhadap anggota-anggota keluarganya, dalam berhadapan dengan proses modernitas sosial, cenderung kehilangan fungsinya. Sebagai konsekuensi proses sosialisasi norma-norma yang berhubungan batas-batas pola dan etika pergaulan semakin berkurang, maka pengaruh pola pergaulan bebas cenderung lebih dominan merasuk kedalam kebiasaan baru. Seks sebagai kebutuhan manusia yang alamiah tersebut dalam upaya pemenuhannya cenderung didominasi oleh dorongan naluri seks secara subyektif. Akibatnya sering terjadi

penyimpangan dan pelanggaran perilaku seks di luar batas hak-hak hormat dan tata susilaan.

4. Seksualitas menurut Kitab Suci

Dalam kitab Kejadian kita melihat bahwa masalah seksualitas manusia itu berkaitan erat dengan penciptaan Adam dan Hawa. Diciptakannya perbedaan jenis ini merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia sesuai dengan tugasnya dalam menjalankan misi hidup manusia di dunia ini. Adanya dua jenis kelamin dan sifat-sifat perkelaminan (seksualitas) bukanlah akibat dari dosa seperti yang dipandang oleh faham-faham tertentu, tetapi seksualitas adalah bagian dari proses penciptaan Allah yang pada dasarnya baik adanya! Memang kejatuhan manusia dalam dosa telah menyimpangkan maksud-maksud yang baik itu dan menjerumuskan manusia pada maksud-maksud yang tidak baik, maka tugas kita adalah mengembalikan penyimpangan seksualitas itu pada hakekat seksualitas yang benar. Maksud Tuhan mengaruniakan "Penolong yang sejodoh" adalah agar kedua pasangan menjalin "Partnership", suatu kesatuan sejodoh yang terdiri dari pria dan wanita, sebagai teman hidup yang saling tolong menolong, saling mengasihi dan saling melengkapi. Hal ini disebabkan adanya alasan bahwa tidaklah baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kejadian 2:18-25). Jadi hakekat seksualitas manusia tidak bisa dipisahkan dari pada maksud Tuhan agar terjadi persatuan hati dan persatuan kasih partnership antara kedua jodoh itu. Tuhan juga bermaksud agar

seksualitas itu berfungsi "menyatukan" dan "menjadi satu daging" (Kejadian 2:24; Matius 19:5). Jadi bukan saja seksualitas diciptakan untuk kesatuan hati, tetapi juga untuk kesatuan badan (hubungan seksual). Maksud terakhir Tuhan menciptakan manusia dalam dua jenis adalah agar manusia menggunakan seksualitas itu untuk "berkembang biak" (Kejadian 1:28), yaitu untuk "menghasilkan anak/keturunan" (prokreasi). Sebab dalam firman Tuhan menjelaskan bahwa seksualitas diberikan kepada manusia sebagai anugerah untuk disyukuri, dinikmati dengan penuh tanggung jawab dalam kaitan hubungan kesatuan kasih sejdoh yang sehati, untuk menikmati hubungan seksual sebagai pernyataan kasih secara badani, dan selanjutnya untuk membuahkan anak-anak yang menjadi generasi penerus kedua orang tuanya dalam melanjutkan tugas atau misi manusia di dunia ini.

Jelas bahwa menurut firman Tuhan, seksualitas tidak bisa dilepaskan dari perpaduan Pria dan Wanita yang dijodohkan Allah. Memang kenyataannya, sejak kejatuhan manusia dalam dosa yang akibatnya digambarkan dalam Alkitab sebagai perubahan anatomi (pengetahuan tentang bagian-bagian tubuh) seksual pada wanita dengan pengalaman sakit dalam proses kelahiran bayi, timbulnya birahi dikalangan wanita dan adanya dominasi pria terhadap wanita (*male chauvinist*), maka kita melihat terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang makin menjauh dari maksud Allah menciptakan seksualitas itu!

5. Seksualitas dalam sosial dan budaya

Seksualitas adalah realitas yang dibangun secara sosial dan tidak sama pada setiap orang. Seksualitas diciptakan oleh budaya dengan mendefinisikan dengan beberapa perilaku yang berhubungan dengan seksual serta dipelajari dalam skrip yang ada didalam masyarakat. Seksualitas adalah berbagai identitas seseorang (simbol). Individu belajar dan menginterpretasikan perilaku seksual dengan konteks sosiokultural (diperoleh dari simbol bahasa dan percakapan).

Orientasi seksual dalam kelompok sosial manusia mampu mempunyai cara-cara untuk menentukan berbagai aturan termasuk aktifitas biologis yang menyangkut hubungan kekerabatan dan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam kelompok tersebut meliputi hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jadi kegiatan seksual bukan hanya prokreasi (melanggengkan keturunan), tetapi dimensi rekreasi (kenikmatan), relasi (hubungan) dan institusi (kelembagaan). Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan, perilaku, praktek seksual, peranan gender, relasi antara manusia, penyesuaian diri dalam tuntunan peranan sosialisasi dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Jaringan sosial berpengaruh pada kecenderungan melakukan apa yang digariskan oleh lingkungan sosial mereka.

Menurut (Kartini, 2010:45) aturan-aturan dalam seksualitas sebagai bentuk ekspresi dalam konstruksi sosial berarti masyarakatlah yang

mengorganisir dan mengatur seksualitas dalam berbagai hal dan menjadikan seseorang seksualis karena:

a. Sistem keluarga

Merupakan aturan yang mengatur hubungan seks antar saudara dan perkawinan (yang diperbolehkan dan yang dilarang) misalnya hubungan seks antar saudara, perkawinan antar saudara hal yang ditabukan.

b. Perubahan ekonomi dan sosial

Industrialisasi dan urbanisasi mempengaruhi sikap dan perilaku seksual, misalnya keramahtamahan, kekeluargaan dikota besar dibandingkan dipedesaan, mempunyai pola yang berbeda karena pengaruh pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang pesat.

c. Intervensi politis

Intervensi dalam kehidupan seksual mencerminkan neraca arus sosial dan kekuatan politis. Pada tahun 1960 an kebebasan seksual *liberalism* dan tahun 1980 an memunculkan hak-hak yang baru termasuk kemunduran moral dan konservatisme seksual.

d. Kultur dan identitas perlawanan

Suatu sejarah berlawanan dan oposisi ke kode moral yaitu aktifitas perjuangan sosial yang yang tidak dikenakan identitas seksual pada kelompok minoritas misalnya: subkultural homoseks pada abad pertengahan sehingga membentuk populasi tertentu, berubahnya

peraturan pada tahun 1988 tentang batas usia dewasa dari usia 18 menjadi usia 21 tahun.

6. Gambaran umum seksualitas dewasa ini

Siswa pada umumnya kurang mengenali organ tubuhnya. Tidak sedikit diantara mereka yang bertanya pada teman sebaya tentang perubahan fisik yang dialami. Dan tidak sedikit pula diantaranya yang terjebak informasi salah, sehingga perilaku menyimpang dari siswa sering kita temukan. Banyak siswa yang tidak mengerti mengapa terjadi perubahan ragawi pada mereka. Siswa putri mulai mengalami masa menstruasi, tumbuhnya payudara, tumbuhnya rambut di bagian-bagian tertentu, sampai kemunculan jerawat yang menimbulkan rasa rendah diri. Sedangkan siswa pria mulai merasakan tumbuhnya jakun yang berakibat pada perubahan suara yang cenderung berat dan besar. Ereksi yang biasa hanya dirasakan setiap pagi mulai dirasakan pada saat tertentu. Semua ini kerap melahirkan belasan pertanyaan di benak mereka. Namun, karena anggapan bahwa pendidikan seks masih tabu mengakibatkan siswa-siswi tersebut malu untuk bertanya kepada orang tuanya dan orang tua pun menganggap tidak perlu memberikan penjelasan hal tersebut kepada anaknya karena mereka berpikir, anak tersebut akan mengerti dengan sendirinya berjalan menuju kedewasaannya.

Selain itu, rendahnya pengetahuan para siswa tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, menyebabkan mereka lebih mempercayai sumber-sumber informasi yang tidak sepatutnya untuk dijadikan bahan rujukan.

Di antaranya VCD porno, internet, dan media massa (baik dalam bentuk koran maupun tabloid). Di sekolah yang seharusnya bisa dijadikan tempat untuk memberikan informasi kepada siswanya, dengan alasan-alasan tertentu justru menjadi sebaliknya. Akhirnya siswa lebih akrab untuk mengakses berbagai informasi yang tidak sebenarnya. Kenyataan yang menyedihkan sekali ketika banyak siswa justru tidak mengetahui apa dan bagaimana cara mereka mendapatkan pelajaran dan pengetahuan tentang masalah seks. Banyak siswa yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah ternyata banyak yang tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup berkaitan dengan perilakunya. Jadi, langkah awal yang harus dipahami oleh siswa adalah mengenali proses pematangan organ reproduksi mereka. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran terhadap tubuh sendiri dan pemahaman bahwa tubuhnya adalah miliknya dan tanggungjawabnya, sangat diperlukan khususnya bagi siswa perempuan. Misalnya ketika bersama kekasihnya, kemampuan berkata “tidak” yang seringkali berhubungan erat dengan rasa percaya diri, harus selalu dilatihkan. Siswa laki-laki juga harus sering diajak mengembangkan kemampuan mengelola dorongan seksualnya dan menghormati perempuan.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang keberadaan obyek penelitian dan hasil paparan data ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu ketika menerapkan model pembelajaran *reasoning and problem solving* pada pokok bahasan seksualitas yang telah diteliti dan diterapkan pada siswa-siswi katolik kelas XI SMK Negeri 3 Merauke. Supaya situasi pembelajaran dapat diikuti secara utuh, maka penulis memaparkan semua proses yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran, mulai dari kegiatan awal hingga penulis menutup pembelajaran dari masing-masing pertemuan. Penelitian dimulai pada tanggal 8 Februari 2013 sampai 5 April 2013. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus selama tiga kali pertemuan.

A. Keadaan SMK Negeri 3 Merauke

1. Sejarah berdirinya SMK Negeri 3 Merauke

SMK Negeri 3 Merauke adalah SMK kelompok Teknologi dan rekayasa Informasi dan Komunikasi yang didirikan pada tanggal 17 Juli 2000 dengan SK No/0/2000 yang didirikan diatas tanah seluas 80.80m² dan beralamat di jalan Kamizaun Mopah Lama Merauke. Pada awal sekolah ini berdiri, nama sekolah adalah SMK Negeri 3 Merauke yang dipimpin oleh Drs.Jan Enoch sebagai kepala sekolah pertama pada saat itu dengan jumlah jurusan yang ada sebanyak 4 Program keahlian. Pada tahun 2004 penambahan 3 program keahlian yaitu Mekanik otomotif, tehnik

mesin perkakas, teknik las, dan tehnik Komputer Jaringan. Dan pada tahun 2004 saat kepemimpinan Marten Rummar, S.Pd.,M.T. menambah 1 program keahlian yaitu Tehnik Komputer Jaringan sehingga menjadi 4 program keahlian. Sejak tahun 2008 telah menjalani Rintisan Sekolah Berstandar Internasioanal (RSBI) yang selalu mengutamakan mutu, SMK Negeri 3 Merauke dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar dan praktek selalu berdasarkan standar-standar yang berlaku sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan dilaksanakan oleh personil-personil yang berkualifikasi pada bidang pekerjaannya.

SMK Negeri 3 Merauke menetapkan sumber daya manusia yang sangat berharga bagi perusahaan, sehingga selalu diupayakan pengembangannya melalui pelatihan-pelatihan baik yang dilaksanakan internal maupun eksternal.

2. Bidang keahlian

Tabel 1

Bidang keahlian

NO	Bidang Studi Keahlian	Kompentense Keahlian
1	Tehnik Bangunan	Tehnik Konstruksi Batu dan Beton
		Tehnik Gambar Bangunan
2	Tehnik Survei Dan Pemataan	Tehnik Survei Dan Pemataan
3	Teknim Mesin	Tehnik Pemesinan

		Tehnik Pengelasan
4	Tehnik Otomotif	Tehnik Kendarangan Ringan
		Tehnik Sepedah Motor
5	Tehnik Elektonika	Tehnik Audio Vidio
6	Tehnik Komputer dan Informatika	Tehnik Komputer dan Jaringan
		Multimedia

3. Sumber daya

Tabel 2

Sumber daya sekolah

NO	Jabatan	Pendidikan	Jumlah	Ket
1	Kepala Sekolah	S2	1	
2	Wk. Kepala Sekolah	S1	4	
3	BUMM	S2	1	
4	Sekretaris	S1	1	
5	Guru-guru			
	• Normatif	S2	-	
		S1	9	
		D3	1	
6	Pegawai Tetap	S1	-	
		D3	-	

		D1	-	
		SLTA	-	
		SMA	-	

4. Visi dan Misi

a. Visi

Visi SMK Negeri 3 Merauke adalah: SMK Negeri 3 Merauke sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak tenaga terampil dan mempunyai kompetensi yang siap bersaing di eraglobalisasi.

b. Misi

Misi SMK Negeri 3 Merauke adalah:

1. Meningkatkan ketrampilan dibidang teknologi dan industri
2. Membudayakan etos kerja yang mandiri dan disiplin.
3. Menumbuhkan tanggungjawab yang tinggi.
4. Meningkatkan keimanan dan bersikap positif.
5. Merealisasikan lingkungan yang bersih dan sehat.

5. Sarana dan prasana

Data sarana prasarana yang ada di SMK Negeri 3 Merauke sampai dengan Oktoberl 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Sarana prasarana

1	Ruang Kepala Sekolah	Telp, Fax, meja kerja, lemari	1
---	----------------------	----------------------------------	---

2	Ruang Wakasek	Meja kerja, lemari	1
3	Runag Tu	Komputer, telp, meja kerja, dll	1
4	Rung teori	Meja kursi, papan tulis.	12
	<ul style="list-style-type: none"> • Laboratorium 	Meja kursi, papan tulis, komputer, lemari, dll	12
5	Area Praktek/Kerja:		
	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi Batu dan Beton 	Bengkel Bangunan	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tehnik Gambar Bangunan 	Studio Gambar	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tehnik Survai dan pemetaan 	Bengkel Bangunan	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tehnik Ketenaga Listrikan 	Bengkel Kelistrikan	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tehnik Pemesinan 	Bengkel Pemesinan	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tehnik Pengelasan 	Bengkel Pengelasan	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tehnik Kendaraan Ringan 	Bengkel Otomotif	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tehnik Sepedah Motor 	Bengkel Otomotif	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Tehnik Komputer Jaringan 	Lab. Jaringan	2
6	Sarana Olahraga	Lapangan Bola volli, lapangan Upacara	1

7	Ruangan Olahraga	Lapangan bola volley, lapangan upacara	1
8	Ruangan Osisi	Kegiatan Osisi	1
9	Perpustakaan	Perputakaan	1
10	Ruangan Uks	Kesehatan siswa	1
11	Ruangna Lab. Fiskin	Ruangan Praktek Lab	1
12	Business Center	Tembat Bisnis	1
13	Aula	Tempat Pertemuan	1
14	Asrama	Tempat Tinggal Guru	1
15	Rumah Penjaga Sekolah	Tempat Tinggal Penjaga	1
16	Gudang	Tempat penyimpanan barang	1

6. Data kelas

Dalam penelitian ini kelas XI dijadikan sebagai obyek penelitian dengan jumlah siswa sebagai berikut:

Tabel 4 Data Kelas XI

NO	Jenis kelamin	Banyak siswa
1	Laki-laki	28
2	Perempuan	2
	Jumlah	30

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti membuat perencanaan atas dasar sebagai berikut:

- 1) Pengamatan peneliti dengan melihat nilai pre tes yang dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2013, menunjukkan bahwa nilai pemahaman siswa terhadap seksualitas masih sangat rendah, sebab mereka berpandangan bahwa seks adalah sesuatu hal yang tabu, dan porno.
- 2) Dengan menerapkan metode pembelajaran *reasoning and problem solving* yang di dalamnya mengikut sertakan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan harapan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, dan dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam setiap individu peserta didik. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk standar kompetensi peserta didik memahami makna Firman Allah, ajaran Yesus dan ajaran Gereja terhadap seksualitas sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mampu hidup kudus dalam kehidupan sehari-hari.

Secara rinci rencana pembelajaran pada siklus pertama yang terdiri dari satu pertemuan, dengan menggunakan model pembelajaran *reasoning and problem solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar serta tujuan yang akan dicapai atau dikuasai peserta didik.
- 2) Menyampaikan materi secara garis besar, yang didalamnya terdapat pengertian seksualitas dan pandangan Kitab Suci terhadap seksualitas.
- 3) Tahap Tanya jawab antara pendidik dan peserta didik mengenai hal-hal yang belum dimengerti.
- 4) Pada akhir sesi, guru melakukan evaluasi individu dan memberikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan (RPP terlampir).

Kriteria (indikator yang menjadi penanda) untuk menentukan bahwa strategi yang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya, dilakukan secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, seperti tingkat motivasi, keceriaan, keantusiasan dan kreativitas dalam mengikuti program pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti selama pembelajaran seksualitas berlangsung.

Sedangkan secara kuantitatif dilakukan dengan cara tes. Keberhasilan individual ditetapkan jika siswa memperoleh ketuntasan belajar minimal 72. ini adalah skor minimal batas kelulusan sebagaimana ketentuan sistem evaluasi yang tercantum dalam pedoman pendidikan SMK Negeri 3 Merauke tahun akademik 2012/2013.

Pada rencana tindakan siklus pertama, peneliti menerapkan pembelajaran seksualitas dengan menggunakan model pembelajaran *reasoning and problem solving*. Strategi ini diupayakan agar siswa mempunyai motivasi yang tinggi dan mampu berperan aktif dalam belajar di kelas serta terlibat aktif dalam kerja sama antar siswa sehingga pemahaman mereka tentang seksualitas meningkat. Hal ini dilakukan agar masing-masing siswa mampu berfikir sendiri serta tanggap dengan berbagai macam perintah guru yang sifatnya membangun, sehingga pengetahuan tentang pokok pelajaran seksualitas menjadi maksimal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus pertama di laksanakan sebanyak 1 kali pertemuan selama 2 X 45 menit, yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2013. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pemahaman secara garis besar kepada peserta didik tentang bagaimana cara yang efektif dan efisien untuk dapat menguasai pembelajaran yang bertemakan tentang seksualitas.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku panduan Daku Papua, Mari berbicara tentang HIV/AIDS dengan Orang tua Guru dan teman serta Kitab Suci. Sedangkan alat atau bahan yang dibutuhkan dalam program pembelajaran adalah cerita yang berkaitan tentang pokok bahasan. Adapun untuk mengungkap hasil peningkatan pemahaman seksualitas pada siswa kelas XI digunakan instrumen penilaian berupa pedoman pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, dan tes hasil belajar.

2. Implementasi Tindakan

Pada awal pertemuan pertama, sebelum siklus penelitian tindakan kelas dilaksanakan, peserta didik diberi penjelasan tentang pentingnya pemahaman seksualitas secara baik dan benar.

Rangsangan selanjutnya adalah dengan mengemukakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, informasi tentang konsep-konsep yang akan dipelajari dan masalah-masalah yang akan dibahas, serta langkah-langkah pembelajaran yang akan dilalui sebagaimana disajikan dalam rencana pembelajaran. Guru menjelaskan sedikit materi yang akan dibahas pada waktu itu, yaitu definisi tentang seks dan seksualitas.

Guru menjelaskan secara mendetail tentang pemahaman seksualitas yang harus dikuasai siswa sesuai dengan indikator yang harus dicapai. Beberapa siswa sudah mulai antusias mengikuti proses pembelajaran, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa peserta didik yang bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti, dengan kata lain peserta didik berusaha mencari tahu atas apa yang belum difahami olehnya.

Pembelajaran berjalan selama 65 menit, dan waktu yang tersisa yaitu selama 25 menit, digunakan peneliti untuk melaksanakan kuis. Dalam pelaksanaan kuis ini, guru menyiapkan 5 pertanyaan yakni sebagai berikut:

- 1) Apa pengertian seks dan seksualitas?

- 2) Sebutkan bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual?
- 3) Sebutkan 3 alasan mengapa kita diharapkan agar dapat menjaga tubuh kita tetap suci baik secara rohani maupun secara jasmani?
- 4) Bagaimana pernyataan Alkitab mengenai seksualitas dalam 1 Tesalonika 4:1-12?
- 5) Sebutkan dan jelaskan ayat-ayat Alkitab yang berbicara mengenai seksualitas?

Berdasarkan pengamatan dalam kuis tersebut berjalan dengan lancar hingga waktu pertemuan berakhir. Setelah dilakukan koreksi, skor tiap-tiap kelompok adalah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5

Skor kelompok Kuis Pemahaman Seksualitas

NO	Interval Skor	Frekwensi	Status*
1	96-100	2	Lulus
2	91-95	-	-
3	86-90	-	-
4	81-85	5	Lulus
5	76-80 2	2	Lulus
6	71-75	4	Lulus
7	66-70	-	-
8	61-65	-	-
9	56-60	3	Tidak Lulus
10	51-55	-	-
11	46-50	4	Tidak Lulus
12	41-45	-	-
13	36-40	4	Tidak Lulus
14	31-35	3	Tidak Lulus
15	00-30	3	Tidak Lulus
Jumlah		30	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam satu kelas adalah 43,33% yakni dari 30 peserta tes, yang

dinyatakan lulus sebanyak 13 orang. Sedangkan yang gagal sebanyak 17 orang atau sebesar 56,66%, karena skor tesnya kurang dari 72 dan dibawah standar kelulusan. Ini semua menunjukkan bahwa peserta didik selama ini kurang memahami tentang seksualitas dengan baik, sehingga dikalangan siswa-siswi banyak terjadi pelecehan seksual dan dikeluarkan dari sekolah.

Pada akhir sesi pembelajaran, sebagai kegiatan penutup guru membuat kesimpulan dari pertemuan siklus pertama, selanjutnya guru menunjuk salah satu siswa untuk menutup pertemuan dengan doa.

3. Observasi Siklus 1

Ketika guru menjelaskan tentang materi pembelajaran yang akan dibahas, keadaan siswa pada saat itu tenang karena memperhatikan setiap detail keterangan yang disampaikan oleh guru. Adapun respon dari peserta didik atas penjelasan materi yang disajikan pada tahap ini, dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa bertanya tentang suatu hal yang belum dimengerti.

Hasil pengamatan dalam tahap ini menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih hidup, hal ini ditunjukkan oleh suasana gembira dan canda tawa siswa serta keseriusan yang mereka pancarkan pada saat peserta didik memahami isi cerita dan pada saat mendengarkan penjelasan dari guru tentang seksualitas.

Sesi selanjutnya yaitu kuis. Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, semua peserta didik mengikuti dengan serius dan tenang, Semua

siswa berkonsentrasi dengan membaca dan menjawab pertanyaan yang telah dibagikan oleh guru atau peneliti.

Hasil dari pengamatan keseluruhan pada tahap ini, bahwa peserta didik sudah mencapai beberapa indikator yang harus dicapai, hal ini dapat ditunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang bertemakan seksualitas meningkat. Indikator motivasi siswa dapat diamati dengan melihat semangat yang ditampakkan oleh peserta didik terhadap tugas yang diberikan, tergerak untuk selalu belajar dan melakukan pekerjaan sesuai dengan minatnya, terangsang untuk mewujudkan keinginannya, mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu, mengikuti KBM dengan senang dan tidak merasa jenuh dengan pelajaran.

4. Refleksi Siklus 1

Pada kegiatan siklus pertama, menunjukkan tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan telah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa:

- 1) Siswa disiplin mengerjakan tugas
- 2) Komponen pembelajaran lain seperti: alokasi waktu pembelajaran, sumber/bahan/alat pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan kegiatan penilaian dapat berjalan dengan baik dalam rangka mencapai kompetensi yang dipersyaratkan dalam pembelajaran

- 3) Partisipasi siswa saat pembelajaran sudah mulai nampak jika dibandingkan sebelum diadakan PTK.
- 4) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Reasoning and Problem Solving* dapat memberikan pengalaman berharga para peserta didik untuk dapat memenuhi seksualitas.
- 5) Dengan model pembelajaran *Reasoning and Problem Solving*, menunjukkan dapat mengasah keterampilan kognitif, psikomotorik (kemampuan bekerja sama) dan afektif (kemauan menghargai orang lain).

C. Paparan Data dan Temuan Penelitian Siklus 2

1. Perencanaan Tindakan

Siklus kedua di laksanakan sebanyak 1 kali pertemuan atau selama 2 X 45 menit, yang dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2013. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menindak lanjuti kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus 2, untuk memberikan pemahaman secara garis besar kepada peserta didik tentang pemahaman seksualitas.

Peneliti membuat perencanaan atas dasar pengamatan peneliti dengan melihat nilai pos tes siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2013, yaitu terdapat 13 siswa yang dinyatakan lulus dengan perolehan nilai minim dan 17 siswa yang dinyatakan tidak lulus karena nilai yang diperolehnya dibawah standar kelulusan minimum 72. Hal ini dikarenakan siswa kurang faham terhadap materi tentang seks dan

penafsirkan teks kitab suci 1 Tesalonika 4:1-12 dalam kaitanya dengan hidup kudus sebelum menikah.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku panduan program daku, kesehatan reproduksi dan Kitab Suci. Sedangkan alat atau bahan yang dibutuhkan dalam program pembelajaran adalah leptop dan infokus untuk menjelaskan materi pembelajaran. Adapun untuk mengungkap hasil peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa digunakan instrumen penilaian berupa pedoman pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar.

Secara rinci rencana pembelajaran pada siklus 2 yang terdiri dari satu pertemuan, adalah sebagai berikut:

- 1 Guru mengadakan pemanasan awal dengan bertanya kepada setiap peserta didik tentang pembelajaran sebelumnya.
- 2 Guru Menyampaikan materi tentang seks dan kepanjangan seks, serta memberikan beberapa contoh yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- 3 Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *reasoning and problem solving* seperti yang dilakukan pada siklus 1
- 4 Pada akhir sesi, guru melakukan evaluasi individu dan memberikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan (RPP terlampir).

Kriteria (indikator yang menjadi penanda) untuk menentukan bahwa strategi yang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya dilakukan secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran seperti tingkat motivasi, keceriaan, keantusiasan dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti selama pembelajaran berlangsung.

Sedangkan secara kuantitatif dilakukan dengan cara tes. Keberhasilan individual ditetapkan jika siswa mengalami ketuntasan belajar minimal 72. Ini adalah skor minimal batas kelulusan sebagaimana ketentuan sistem evaluasi yang tercantum dalam pedoman pendidikan di SMK Negeri 3 Merauke tahun akademik 2012/2013.

2. Penerapan Tindakan Siklus 2

Pada awal pertemuan, peneliti mengemukakan pengalaman pembelajaran yang dirasakan dalam satu pertemuan sebelumnya, peneliti merasa senang bahwa dengan penerapan strategi yang menyenangkan, terlihat ada peningkatan motivasi pemahaman seksualitas dan prestasi belajar siswa. Pada saat itu juga peneliti memotivasi siswa agar tidak putus asa dan selalu percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pelaksanaan siklus 2 ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2013, dalam kegiatan ini guru mengadakan pemanasan dengan pertanyaan sederhana sebagai rangsangan awal untuk menggugah semangat belajar

siswa, beberapa pertanyaan mengartikan seks dan seksualitas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, dapat dijawab oleh peserta didik dengan baik, tetapi ketika diberi pertanyaan tentang seks dan kepanjangan dari seks hanya 13 siswa yang dapat menjawab dengan baik. Dari hasil pemanasan tadi, maka peneliti tidak perlu mengulang kembali tentang pemahaman siswa terhadap definisi seksualitas. Guru hanya tinggal penjelasan secara mendetail tentang seks dan penafsirkan teks Kitab Suci 1 Tesalonika 4:1-12 dalam kaitanya dengan hidup kudus sebelum menikah

Selama 15 menit, peneliti menjelaskan materi secara detail dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta didik. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, yang berkaitan dengan pembelajaran yang belum dimengerti.

Hasil dari pembelajaran tentang seksualitas yang dilaksanakan selama 2 X 45 menit, sisa waktu yang ada yaitu selama 25 menit, peneliti gunakan untuk mengadakan ulangan. Soal ulangan yang diberikan pada tahap ini, sama dengan soal yang diberikan pada siklus 1. Dari hasil ulangan pada siklus 2 di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 6

Skor tindakan siklus 2

NO	Interval Skor	Frekwensi	Status*
1	96-100	8	Lulus
2	91-95	2	
3	86-90	5	Lulus

4	81-85	3	Lulus
5	76-80	1	Lulus
6	71-75	1	Lulus
7	66-70	-	
8	61-65	3	Tidak Lulus
9	56-60	2	Tidak Lulus
10	51-55	1	Tidak Lulus
11	46-50	1	Tidak Lulus
12	41-45	-	
13	36-40	2	Tidak Lulus
14	31-35	1	
15	00-30	-	Tidak Lulus
Jumlah		30	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan kelas pada siklus 2 ini adalah 66,66% yakni dari 30 peserta tes, yang dinyatakan lulus sebanyak 20 siswa. Sedangkan yang gagal sebanyak 10 orang siswa atau sebesar 33,33%, karena skor tesnya kurang dari 72.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan sangat memberikan manfaat kepada para peserta didik, mereka merasakan suasana yang akrab dengan kelompoknya, lebih rileks, mendapat

pengalaman baru tentang bagaimana cara dalam jumlah banyak secara efisien dan efektif serta memahami seksualitas secara baik dan benar.

3. Observasi Siklus 2

Ketika guru mengulas kembali pembelajaran sebelumnya, keadaan siswa pada saat itu tenang karena memperhatikan setiap detail keterangan yang disampaikan oleh guru/peneliti. Semua pandangan peserta didik menuju kedepan, karena mereka merasa kesulitan dengan materi yang di bahas pada waktu itu, bahkan banyak siswa yang terangsang untuk bertanya atas hal-hal yang belum dimengerti. Peserta didik juga sangat antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru/peneliti, ini dibuktikan tidak ada satupun dari siswa yang merasa keberatan dan protes.

Hasil dari pengamatan keseluruhan pada tahap ini, bahwa peserta didik sudah mencapai indikator yang harus dicapai, hal ini dapat ditunjukkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran seksualitas meningkat, peserta didik lebih bersemangat terhadap tugas yang diberikan, tergerak untuk selalu belajar dan melakukan pekerjaan sesuai dengan minatnya, terangsang untuk mewujudkan keinginannya, mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu, mengikuti KBM dengan senang dan tidak merasa jenuh dengan pelajaran, selalu merasa penasaran dan bertanya untuk mencari tahu.

Siklus 2 ini sebagai tindak lanjut atas kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus 1. Pada tahap ini, peneliti juga memberikan

evaluasi sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil pegamatan yang peneliti peroleh pada tahap ini adalah, pada waktu pelaksanaan pembelajaran *reasoning and problem solving*, siswa begitu ceria dan antusias, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan, sedangkan pada waktu siswa melaksanakan evaluasi suasana kelas sepi, tidak ada yang berjalan-jalan untuk mencari jawaban. Siswa lebih percaya diri untuk menjawabnya sendiri. Bahkan tidak ada satupun siswa yang bertanya kepada guru terkait dengan soal-soal yang diberikan oleh peneliti, Keadaan ini berlangsung sampai waktu yang ditentukan habis. Ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik faham dengan apa yang dimaksudkan dalam soal tersebut.

Hasil dari pelaksanaan evaluasi siklus 2 ini, menunjukkan adanya peningkatan prestasi siswa jika dibandingkan antara hasil pretes, Pos tes siklus 1 yang dilaksanakan sebelumnya. Peningkatan yang diperoleh peserta didik dari setiap pertemuan terus meningkat. Mulai dari tingkat keberhasilan pre test sebesar 43,33% dan kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 66,66%. Ini menunjukkan bahwa 66,66% siswa berhasil mempelajari seksualitas dengan menggunakan strategi pembelajaran *reasoning and problem solving*.

4. Refleksi Siklus 2

Pada kegiatan siklus kedua, menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam

pertemuan telah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Kelebihan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan pembelajaran di siklus 2 adalah sebagai berikut:

- 1 Siswa sangat antusias dengan kegiatan pembelajaran *reasoning and problem solving*.
- 2 Siswa lebih aktif selama proses belajar.
- 3 Siswa menjadi lebih kreatif, hal ini dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan soal latihan.
- 4 Siswa menjadi lebih komunikatif
- 5 Konsentrasi siswa dalam belajar cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi karena peneliti selalu membawa siswa masuk dalam orientasi masalah sebelum pembelajaran ini dimulai. Hasil belajar siswa telah meningkat dari siklus 1 43,33% menjadi 66,66% pada siklus 2.
- 6 Semua rencana perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I telah dilaksanakan di siklus 2 ini dengan baik.
- 7 Strategi pembelajaran yang diterapkan, dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi terhadap seksualitas menjadi meningkat.

D. Paparan Data dan Temuan Penelitian Siklus 3

1. Perencanaan tindakan

Siklus ketiga dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan atau selama 2 X 45 menit, yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2013. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menindak lanjuti kekurangan-kekurangan

yang ditemukan pada siklus 2, untuk memberikan pemahaman secara garis besar kepada peserta didik tentang pemahaman seksualitas.

Peneliti membuat perencanaan atas dasar pengamatan peneliti dengan melihat nilai pos tes siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2013, yaitu terdapat 13 siswa yang dinyatakan lulus dengan perolehan nilai minim dan 17 siswa yang dinyatakan tidak lulus karena nilai yang diperolehnya dibawah standar kelulusan minimum 72. Hal ini dikarenakan siswa kurang faham terhadap alasan mengapa kita diharapkan untuk dapat menjaga tubuh kita tetap suci baik secara rohani maupun secara jasmani.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku panduan program daku, kesehatan reproduksi, modul hidup kudus sebelum menikah dan Kitab Suci. Sedangkan alat atau bahan yang dibutuhkan dalam program pembelajaran adalah laptop dan infokus untuk menjelaskan materi pembelajaran. Adapun untuk mengungkap hasil peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa digunakan instrumen penilaian berupa pedoman pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar.

Secara rinci rencana pembelajaran pada siklus 3 yang terdiri dari satu pertemuan, adalah sebagai berikut:

1. Guru mengadakan pemanasan awal dengan bertanya kepada setiap peserta didik tentang pembelajaran sebelumnya.

2. Guru Menyampaikan materi tentang alasan mengapa kita diharapkan untuk dapat menjaga tubuh kita tetap suci baik secara rohani maupun secara jasmani dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *reasoning and problem solving* seperti yang dilakukan pada siklus 1 dan 2.
4. Pada akhir sesi, guru melakukan evaluasi individu dan memberikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan (RPP terlampir).

Kriteria (indikator yang menjadi penanda) untuk menentukan bahwa strategi yang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya dilakukan secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran seperti tingkat motivasi, keceriaan, keantusiasan dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti selama pembelajaran berlangsung.

Sedangkan secara kuantitatif dilakukan dengan cara tes. Keberhasilan individual ditetapkan jika siswa mengalami ketuntasan belajar minimal 72. Ini adalah skor minimal batas kelulusan sebagaimana ketentuan sistem evaluasi yang tercantum dalam pedoman pendidikan di SMK Negeri 3 Merauke tahun akademik 2012/2013.

2. Penerapan tindakan siklus 3

Pada awal pertemuan, peneliti mengemukakan pengalaman pembelajaran yang dirasakan dalam satu pertemuan sebelumnya, peneliti merasa senang bahwa dengan penerapan strategi yang menyenangkan, terlihat ada peningkatan motivasi pemahaman seksualitas dan prestasi belajar siswa. Pada saat itu juga peneliti memotivasi siswa agar tidak putus asa dan selalu percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pelaksanaan siklus 3 ini dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2013, dalam kegiatan ini guru mengadakan pemanasan dengan pertanyaan sederhana sebagai rangsangan awal untuk menggugah semangat belajar siswa, beberapa pertanyaan mengartikan seksualitas yang sudah diberikan pada pertemuan pertama dan kedua, dapat dijawab oleh peserta didik dengan baik. Tetapi ketika diberi pertanyaan alasan mengapa kita diharapkan untuk dapat menjaga tubuh kita tetap suci baik secara rohani maupun secara jasmani hanya 20 siswa yang dapat menjawabnya dengan baik dan benar. Dari hasil pemanasan tadi, maka peneliti tidak perlu mengulang kembali tentang pemahaman siswa terhadap definisi seksualitas dan penafsirkan teks Kitab Suci 1 Tesalonika 4:1-12 dalam kaitanya dengan hidup kudus sebelum menikah. Guru hanya tinggal penjelasan secara mendetail tentang alasan mengapa kita diharapkan untuk dapat menjaga tubuh kita tetap suci baik secara rohani maupun secara jasmani.

Selama 15 menit, peneliti menjelaskan materi secara detail dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta didik. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, yang berkaitan dengan pembelajaran yang belum dimengerti.

Hasil dari pembelajaran tentang seksualitas yang dilaksanakan selama 2 X 45 menit, sisa waktu yang ada yaitu selama 25 menit, peneliti gunakan untuk mengadakan ulangan. Soal ulangan yang diberikan pada tahap ini, sama dengan soal yang diberikan pada siklus 1 dan 2. Dari hasil ulangan pada siklus 3 di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 7

Skor ulangan pelaksanaan siklus 3

NO	Interval Skor	Frekwensi	Status*
1	96-100	2	Lulus
2	91-95	2	Lulus
3	86-90	5	Lulus
4	81-85	7	Lulus
5	76-80	4	Lulus
6	71-75	7	Lulus
7	66-70	-	
8	61-65	1	Tidak Lulus
9	56-60	-	
10	51-55	1	Tidak Lulus
11	46-50	-	

12	41-45	-	
13	36-40	1	Tidak Lulus
14	31-35	-	
15	00-30	-	
Jumlah		30	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan kelas pada siklus III ini adalah 90% yakni dari 30 peserta tes, yang dinyatakan lulus sebanyak 27 siswa. Sedangkan yang gagal sebanyak 3 orang siswa atau sebesar 10%, karena skor tesnya kurang dari 72.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan sangat memberikan manfaat kepada para peserta didik, lebih rileks, mendapat pengalaman baru tentang bagaimana cara dalam jumlah banyak secara efisien dan efektif serta memahami seksualitas secara baik dan benar.

3. Observasi Siklus 3

Ketika guru mengulas kembali pembelajaran sebelumnya, keadaan siswa pada saat itu tenang karena memperhatikan setiap detail keterangan yang disampaikan oleh guru/peneliti. Semua pandangan peserta didik menuju kedepan, karena mereka merasa kesulitan dengan materi yang di bahas pada waktu itu, bahkan banyak siswa yang terangsang untuk bertanya atas hal-hal yang belum dimengerti. Peserta didik juga sangat antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru/peneliti, ini dibuktikan tidak ada satupun dari siswa yang merasa keberatan dan protes.

Hasil dari pengamatan keseluruhan pada tahap ini, bahwa peserta didik sudah mencapai indikator yang harus dicapai, hal ini dapat ditunjukkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran seksualitas meningkat, peserta didik lebih bersemangat terhadap tugas yang diberikan, tergerak untuk selalu belajar dan melakukan pekerjaan sesuai dengan minatnya, terangsang untuk mewujudkan keinginannya, mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu, mengikuti KBM dengan senang dan tidak merasa jenuh dengan pelajaran, selalu merasa penasaran dan bertanya untuk mencari tahu.

Siklus 3 ini sebagai tindak lanjut atas kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus 2. Pada tahap ini, peneliti juga memberikan evaluasi sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh pada tahap ini adalah, pada waktu pelaksanaan pembelajaran *Reasoning and problem solving*, siswa begitu ceria dan antusias, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan, sedangkan pada waktu siswa melaksanakan evaluasi suasana kelas sepi, tidak ada yang berjalan-jalan untuk mencari jawaban. Siswa lebih percaya diri untuk menjawabnya sendiri. Bahkan tidak ada satupun siswa yang bertanya kepada guru terkait dengan soal-soal yang diberikan oleh peneliti, Keadaan ini berlangsung sampai waktu yang ditentukan habis. Ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik faham dengan apa yang dimaksudkan dalam soal tersebut.

Hasil dari pelaksanaan evaluasi siklus 3 ini, menunjukkan adanya peningkatan prestasi siswa jika dibandingkan antara hasil pretes, Pos tes siklus 2 yang dilaksanakan sebelumnya. Peningkatan yang diperoleh peserta didik dari setiap pertemuan terus meningkat. Mulai dari tingkat keberhasilan pre test dan pos test siklus 2 sebesar 66,66% dan kemudian pada siklus 3 meningkat menjadi 90%. Ini menunjukkan bahwa 90% siswa berhasil mempelajari seksualitas dengan menggunakan strategi pembelajaran *reasoning and problem solving*.

4. Refleksi Siklus 3

Pada kegiatan siklus ketiga, menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan telah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Kelebihan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan pembelajaran di siklus 3 adalah sebagai berikut:

- 1 Siswa sangat antusias dengan kegiatan pembelajaran *reasoning and problem solving*.
- 2 Siswa lebih aktif selama proses belajar.
- 3 Siswa menjadi lebih kreatif, hal ini dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan soal latihan.
- 4 Siswa menjadi lebih komunikatif
- 5 Konsentrasi siswa dalam belajar cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi karena peneliti selalu membawa siswa masuk dalam orientasi masalah

sebelum pembelajaran inti dimulai. Hasil belajar siswa telah meningkat dari siklus 2 66,66% menjadi 90% pada siklus 3.

- 6 Semua rencana perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I dan 2 telah dilaksanakan di siklus 3 ini dengan baik.
- 7 Strategi pembelajaran yang diterapkan, dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi terhadap seksualitas menjadi meningkat.

BAB IV

ANALISA DAN INTERPRTASI DATA

Pembahasan bab empat ini tidak dapat dipisahkan dengan data dan penjelasan yang terdapat pada bab tiga, oleh karena itu analisa yang dilakukan oleh penulis dalam bentuk diskripsi

A. Penerapan metode pembelajaran *reasoning and problem solving* dalam meningkatkan pemahaman seksualitas pada siswa-siswi Katolik kelas XI.

Berdasarkan hasil pengamatan, pre tes dan pos tes diatas penerapan pembelajaran dengan metode *reasoning and problem solving* dalam meningkatkan pemahaman seksualitas pada siswa-siswi, sebagaimana dijabarkan pada Bab IV telah menunjukkan bahwa hipotesis yang dirumuskan di bab pendahuluan yang berbunyi, “Dengan diterapkannya model pembelajaran *reasoning and problem solving*, maka dapat meningkatkan pemahaman seksualitas pada siswa-siswi Katolik kelas XI di SMK Negeri 3 Merauke”

Data-data secara kuantitatif menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tes individual pada pre tes, pos tes siklus1, pos tes siklus2 dan pre tes, pos tes siklus 3 terja dipeningkatan yang signifikan, mulai dari tingkat keberhasilan pre tes (sebesar 43,33% atau sebanyak 13 siswa dari 30 peserta tes yang dinyatakan lulus. Sedangkan yang gagal sebanyak 17 siswa atau sebesar 56,66%. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode *reasoning*

and problem solving selama 3 kali pertemuan atau 3 siklus. Kemudian pada siklus 2 meningkat jika dibandingkan dengan siklus 1. Tingkat keberhasilan siswa dalam pemahaman seksualitas pada siklus 2 menjadi 66,66% atau 20 siswa yang dinyatakan lulus dari 30 siswa. Sedangkan yang gagal sebanyak 10 siswa atau sebesar 33,33%. Ini menunjukkan 66,66% siswa berhasil memahami seksualitas dengan menerapkan metode *reasoning and problem solving*. Dan pada siklus 3 tingkat keberhasilan siswa meningkat dibandingkan dengan siklus 1 dan 2 menjadi 90% yakni dari 30 peserta tes, yang dinyatakan lulus sebanyak 27 siswa. Sedangkan yang gagal sebanyak 3 orang siswa atau sebesar 10%, karena skor tesnya kurang dari 72.

Data-data secara kualitatif dapat dijelaskan dari banyaknya siswa yang menyatakan sangat setuju bahwa strategi pembelajaran ini dapat menyelesaikan tentang kurangnya pemahaman siswa-siswi terhadap seksualitas.

Data-data ini baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesungguhnya mendukung apa yang diungkapkan Krulik & Rudnik, 1996 bahwa Perubahan tersebut merekomendasikan model *problem solving* dan *reasoning* sebagai alternatif pembelajaran yang konstruktif. Rasionalnya, bahwa kemampuan *problem solving* dan *reasoning* merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki pembelajar ketika mereka meninggalkan kelas untuk memasuki dan melakukan aktivitas di dunia nyata. Jadi, model *problem solving* dan *reasoning* yang berlandaskan pada paradigma konstruktivistik tersebut relatif tepat sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif.

B. Proses Meningkatkan pemahaman sekualitas melalui metode pembelajaran *Reasoning And Problem Solving* padasiswa-siswi Katolik kelas XI di SMK Negeri 3 Merauke.

Proses kegiatan pembelajaran dalam menerapkan metode *reasoning and problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dilakukan sebanyak 3 siklus selama 3 kali pertemuan, dilaluidalam 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan tahap refleksi. Pada siklus pertama, peneliti membuat perencanaan secara sistematis yang disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan dan alokasi waktu yang dibutuhkan sebagai persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pada tahap ini, tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, siswa terlihat antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang direncanakan.

Kelebihan dalam siklus pertama ini adalah siswa lebih antusias dan bersemangat untuk berpartisi dalam mengikuti proses pembelajaran, suasana kelas lebih hidup, dan peserta didik tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelemahan pada siklus pertama ini, dalam penerapan metode *reasoning and problem solving*, ada beberapa siswa yang mencari jalan pintas untuk mendapatkan jawaban dengan cara bertanya pada teman sebangkunya bertanya kepada teman yang lain, hasil pos tes

dinyatakan 17 siswa gagal karena skor tesnya kurang dari 7,2 dan 13 siswa yang dinyatakan lulus dengan perolehan baik, sehingga peneliti menambah pertemuan lagi untuk penerapan siklus 2. Pada penerapan siklus kedua, peneliti membuat rancangan desain pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus pertama. Sedang dalam pelaksanaannya, peneliti hanya menjelaskan bagian-bagian yang belum dimengerti oleh peserta didik. Kelebihan dalam siklus 2, yaitu siswa terlihat sangat antusias dalam menerapkan metode *reasoning and problem solving*, dan tidak ada siswa yang mencari jawaban kepada siswa lain, di samping itu siswa lebih percaya diri untuk mengerjakan soal yang diberikan guru pada akhir *season*, dan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru, siswa lebih menguasai pembelajaran yang disajikan, yang ditunjukkan pada hasil ketuntasan siswa mencapai 20 siswa atau 66,66% yang dinyatakan lulus dan sebanyak 10 siswa gagal karena skor tesnya kurang dari 7,2, sehingga peneliti menambah pertemuan lagi untuk penerapan siklus 3. Pada penerapan siklus ke ketiga, peneliti membuat rancangan desain pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus kedua. Sedang dalam pelaksanaannya, peneliti hanya menjelaskan bagian-bagian yang belum dimengerti oleh peserta didik. Dari hasil pre tes dan post test siklus 3 yang dinyatakan lulus sebanyak 27 siswa atau 90% dan yang gagal sebanyak 3 orang atau 10%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap siswa pasti memiliki masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itu sebagai guru yang baik pasti selalu berupaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, lebih-lebih masalah pemahaman seksualitas yang salah sehingga mengakibatkan pada suatu kehamilan. Dan hal ini banyak terjadi dikalangan pelajar. Berdasarkan semua uraian di atas, khususnya pada uraian bab IV dan V, peneliti menyampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan metode *reasoning and problem solving*, dapat meningkatkan pemahaman seksualitas pada siswa-siswi Katolik kelas XI SMK Negeri 3 Merauke
2. Proses meningkatkan metode *reasoning and problem solving* dilakukan melalui 4 tahap, meliputi: (1) tahap perencanaan yaitu persiapan yang dilakukan sehubungan akan dilakukan tindakan kepada siswa; (2) tahap *implementasi* tindakan, yaitu jabaran tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. (3) tahap *observasi*, yaitu kegiatan pengumpulan data pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang meliputi: aktivitas siswa, interaksi siswa dengan siswa, interak sasiswa dengan bahan ajar dan sumber belajar lainnya, atau semua fakta yang ada selama proses pembelajaran berlangsung; (4) tahap *refleksi*, yaitu kegiatan yang

difokuskan pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan.

B. Saran

Metode pembelajaran yang menempatkan siswa untuk aktif menemukan pengetahuan, ternyata dapat meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Untuk itu hendaknya para guru lebih banyak berpikir tentang metode pembelajaran apa yang mesti diterapkan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan. Jadi bukan kegiatan pembelajaran yang menuntut guru untuk mengajarkan materi sampai habis tetapi tidak dapat dikuasai oleh siswanya. Namun guru diharapkan dapat menggunakan metode-metode pembelajaran yang ada. Dengan demikian pemahaman tentang berbagai metode pembelajaran hendaknya lebih di pahami oleh seorang guru sehingga guru dapat menciptakan model pembelajaran sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, 1986. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Budiono, 2003. *Pendidikan Agama Katolik Sekolah Menengah Atas*, Jakarta : Penerbit Pendidikan Nasional Indonesia
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Efektif dan Efisien*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Sujanah, Nana. 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Algesindo
- Handawani, Siwi Chirtina, 2010. *Seks Bebas dan Akibatnya*, Jakarta: Penerbit Grafindo
- Krulik, S. and Rudnik, J. A. 1996. *The New Source Book Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and Senior High School*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kartini, 2010. *Perubahan Sosial Terhadap Penyelenggaraan Seks*. Jakarta : Penerbit Arcan
- Prof. DR. Nana Sudjana, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Algesindo
- Shafique Ali Khan 1984, *Peranan Siswa Dalam Belajar*, Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Sarwono, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Seksual Pranikah*. Edisi Revisi, Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta
- Schuster dan Ashburn, 1980, *Seksualitas Remaja*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekamto, 1988. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali
- www.halalsehat.com/index.php?option=comcontent&task=view&id=55&Itemid=35, *Dampak Perilaku Seks Bebas bagi Remaja*, diakses: 21 Juli 2011, jam 19:00.
- www.lkts.org/pelita/Juli_08/suarapelita_01.htm, *Mengkhawatirkan, Perilaku Seksual pada Kalangan pelajar*, Diakses : 9 Oktober 2011.
- WinaSenjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mata pelajaran : Pendidikan agama Katolik

Kelas : XI

Materi pembelajaran : Seksualitas

Standar kompetensi : Memahami makna firman Allah ajaran Yesus dan ajaran Gereja terhadap seksualitas sesuai dengan kehendak Allah sehingga mampu hidup kudus dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Memahami seksualitas adalah anugrah Allah sebagai hubungan yang suci dan kudus.	Seksualitas	<ul style="list-style-type: none">• Doa pembukaan• Menggali pengalaman tentang perbuatan seksualitas melalui cerita Rahels• Mendalami teks Kitab Suci sebagai sumber kekuatan bagi siswa-siswi dalam 1 Tesalonika 4:1-12• Menyebutkan ayat-ayat dalam Kitab Suci yang berkaitan dengan hidup kudus• Rangkuman dan tambahan informasi yang dianggap perlu• Evaluasi• Doa penutup	<ul style="list-style-type: none">• Mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan cerita yang berkaitan dengan seksualitas.• Menyadari pentingnya memahami tentang seksualitas• Menafsirkan teks Kitab suci 1 Tesalonika 4:1-12 nasehat untuk hidup kudus• Menyebutkan kutipan ayat-ayat kitab suci yang berkaitan dengan hidup kudus sebelum menikah	Tes lisan/ tertulis <ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan pengertian seksualitas.• Menjelaskan kepanjangan dari seks.• Menjelaskan makna seksualitas dari Alkitab mengenai hidup kudus	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none">• Cerita yang berkaitan dengan seksualitas• Gambar organ seksual laki-laki dan perempuan• Teks Kitab Suci: 1 Tesalonika 4:1-12• Agustina, Murniati, dkk, 2004, Mari Berbicara Tentang HAI/AIDS dengan orangtua guru dan teman, Jakarta: PT. Tema Baru

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I, II DAN III

Nama Sekolah : SMK Negeri 3 Merauke

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik

Kelas : XI

Alokasi waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi : Memahami makna firman Allah, ajaran Yesus dan ajaran Gereja terhadap seksualitas sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mampu hidup kudus

Kompetensi dasar : Memahami seksualitas sebagai anugerah Allah yang suci dan kudus

Indikator :

- Mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan cerita Rahel.
- Pentingnya memahami tentang seksualitas.
- Menafsirkan teks Kitab Suci 1 Tesalonika 4:1-12 dalam kaitannya dengan hidup kudus.
- Menyebutkan kutipan ayat-ayat Kitab suci yang lain, yang berkaitan dengan nasehat untuk hidup kudus.

A. Tujuan Pembelajaran :

Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa dapat:

- Mengetahui suatu tindakan-tindakan yang bagaimana, yang tergolong dalam pelecehan seksual
- Menjelaskan pengertian seks dan seksualitas
- Memberikan contoh perilaku pelecehan seksual dalam kehidupan
- Menjelaskan arti dalam Alkitab 1 Tesalonika 4:1-12 yakni nasehat supaya hidup kudus
- Menyebutkan kutipan ayat-ayat Kitab suci yang lain, yang berkaitan dengan nasehat untuk hidup kudus.

B. Materi pembelajaran: Sekualitas

C. Model pembelajaran : Reasoning and problem solving

D. Metode Pembelajaran : Ekspositori , tanya jawab, diskusi, penugasan

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan awal :

- Berdoa.
- Apersepsi
- Pre Tes

2. Kegiatan inti :

a. *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Menceritakan tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh “Rahel”.
- Memfasilitasi terjadinya interaksi peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan adanya tanya jawab yang dilakukan oleh guru kepada murid berkaitan dengan cerita tersebut.

b. *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Memberikan contoh dalam bentuk cerita tentang pelecehan seksual yang dialami remaja pada usia sekolah.
- Secara pribadi, peserta didik menyelesaikan soal – soal tersebut.
- Beberapa peserta didik diminta untuk mengutarakan hasil pekerjaannya tersebut, teman yang lain menanggapi dan guru sebagai fasilitator .
- Memberikan penjelasan secukupnya terhadap jawaban / keterangan peserta didik yang kurang lengkap.
- Mengevaluasi pekerjaan siswa atas soal-soal yang telah dikerjakan, agar siswa benar-benar paham. (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah)

c. *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru :

- Menjelaskan tentang yang berkaitan dengan hidup kudus sebelum menikah (1 Tesalonika 4:1-12)

- Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui siswa (**nilai yang ditanamkan: Religious, Jujur, Disiplin, Kerja keras, Bersahabat/komunikatif**)

d. Kegiatan Akhir :

- Pos Tes
- Do penutup

F. Alat/ bahan sumber Belajar

1. Alat/Bahan

- Kitab suci
- Buku panduan tentang kesehatan reproduksi
- Leptop
- infokus

2. Sumber Bahan

- Kitab suci (Alkitab)
- Schuster dan Ashbun, 1980, Seksualitas Remaja, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Agustina, Murniati, dkk,2004, Mari Berbicara Tentang HIV/AIDS Dengan Orang Tua, Guru Dan Teman, Jakarta: PT Tema baru.
- www.epsikologi.com/epsi/pendidikan_detail.asp?id=385, pendidikan Seksual Pada Remaja, Diakses: 29 Juli 2011, jam 20:25.
- www.lks.org/pelita/Juli 08/suara pelita 01.htm, Mengkhawatirkan Perilaku Seksual Pada Kalangan Pelajar, Diakses : 9 Oktober 2011.

WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang pengertian dari seks dan seksualitas?
2. Sebutkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang anda ketahui?
3. Apakah resiko melakukan hubungan seks pada usia sekolah?
4. Dampak sosial apa yang timbul akibat melakukan hubungan seks?
5. Bagaiman caranya anda mencari informasi tentang seks?
6. Apakah anda tau bahwa dalam ajaran Gereja Katolik melakukan hubungan intim antara pria dan wanita sebelum menikah itu dosa?

Pre Tes

Topik Seksualitas

1. Jelaskan pengertian dari kata sek dan seksualitas?
2. Sebutkan bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual?
3. Sebutkan 3 alasan mengapa kita diharapkan agar dapat menjaga tubuh kita suci baik secara jasmani mau pun rohani
4. Bagaimana pernyataan Alkitab mengenai seksualitas dalam 1 Tesalonika 4:1-12?
5. Sebutkan dan jelaskan ayat-ayat Alkitab (surat-surat Paulus) yang menasehati kita agar tetap suci?

Pre Tes

Topik Seksualitas

- 1 Jelaskan pengertian dari kata sek dan seksualitas?
- 2 Sebutkan bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual?
- 3 Sebutkan 3 alasan mengapa kita diharapkan agar dapat menjaga tubuh kita suci baik secara jasmani mau pun rohani
- 4 Bagaimana pernyataan Alkitab mengenai seksualitas dalam 1 Tesalonika 4:1-12?
- 5 Sebutkan dan jelaskan ayat-ayat Alkitab (surat-surat Paulus) yang menasehati kita agar tetap suci?

Lembar Observasi

Topik Seksualitas

- 1 Seberapa besar minat siswa-siswi untuk mengikuti katekese sekolah yang bertemakan tentang seksualitas?
- 2 Hal-hal apa saja yang menyebabkan siswa-siswi kurang memahami tentang seksualitas?
- 3 Hal-hal apa saja yang menyebabkan siswa-siswi antusias terhadap pendidikan agama katolik yang bertemakan tentang seksualitas?
- 4 Bagaimana reaksi para siswa-siswi mendengarkan penjelasan guru tentang seksualitas?
- 5 Apakah siswa-siswi dapat memahami dengan baik penjelasan dari guru yang bertemakan tentang seksualitas?

OBSERVASI GURU

NO	HAL YANG DIAMATI	SKOR				
		1	2	3	4	5
1.	Guru aktif sebagai fasilitator pembelajaran			✓		

2.	Guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif			✓		
3.	Guru menyiapkan persiapan untuk mengajar			✓		
4.	Guru mampu mengelola kelas			✓		
5.	Guru mampu menumbuhkan semangat siswa					✓
6.	Pembelajaran terpusat pada siswa				✓	
7.	Guru mengajar secara demokratis				✓	
8.	Guru mampu memanfaatkan waktu dengan efektif				✓	

Keterangan

Skor 1 : Sangat rendah

Skor 2 : Rendah

Skor 3 : Sedang

Skor 4 : Tinggi

Skor 5 : Sangat tinggi